

BAB I

PENDAHULUAN

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi pada anak merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia yang menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Status gizi anak balita secara langsung maupun tidak langsung dapat dipengaruhi oleh lingkungan, dimana balita tersebut tumbuh dan berkembang. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa 54% penyebab kematian bayi dan balita didasari oleh keadaan gizi yang buruk. Malnutrisi pada anak-anak sebagian besar disebabkan oleh tingginya infeksi dan kesalahan pemberian makanan pada bayi dan anak-anak sejak lahir hingga tiga tahun (Ekawaty dkk, 2015).

Sensus WHO pada negara-negara berkembang menunjukkan bahwa 49% dari 10,4 juta kematian balita di negara berkembang berkaitan dengan gizi buruk. Tercatat sekitar 50% balita di Asia, 30% di Afrika dan 20% di Amerika Selatan menderita gizi buruk (Roficha dkk, 2018). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 dan 2018 menunjukkan kecenderungan prevalensi kurus (*wasting*) anak dari 12,1% menjadi 10,1%, sedangkan kecenderungan prevalensi anak balita pendek (*stunting*) dari 37,2% menjadi 30,8%. Prevalensi gizi kurang (*underweight*) tahun 2013 mencapai 19,6% dan 17,7% tahun 2018. Data di atas menggambarkan adanya penurunan nilai, namun angka-angka tersebut

menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki masalah kekurangan gizi
(Riskesdas, 2018).

Status gizi menjadi penting karena merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kesakitan dan kematian. Status gizi yang kurang akan berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangan intelektual dan produktivitas seseorang (Susilowati & Himawati, 2017). Gizi kurang dan gizi buruk dapat menyebabkan anak balita mengalami defisiensi zat gizi yang dapat berakibat panjang, yaitu berkaitan dengan kesehatan anak, pertumbuhan anak, penyakit infeksi dan kecerdasan anak seperti halnya karena serangan penyakit tertentu (Marimbi, 2010).

Fase terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah ketika masa bayi dan balita, karena pada masa itulah saat yang paling vital bagi orang tua dalam membangun fondasi pertumbuhan dan perkembangan anak (Sunartyo, 2007). Masa anak-anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadi perubahan dalam berbagai aspek perkembangan (Yusuf, 2002). Perkembangan memiliki tahapan yang berurutan mulai dari melakukan hal yang sederhana sampai hal yang sempurna (Hidayat, 2008). Berat bayi akan bertambah dua kali lipat pada bulan keempat kelahiran, setelah itu pertumbuhan akan sedikit melambat. Hal tersebut juga terjadi dengan panjang badan bayi. Pertumbuhan yang pesat ini perlu mendapat dukungan asupan gizi yang baik (Ginanti dkk, 2015).

Nutrisi terpenting yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi adalah Air Susu Ibu (ASI) (Nilakesuma dkk, 2015). Pemberian ASI merupakan cara memberi makan yang paling ideal untuk 4-6 bulan pertama sejak dilahirkan karena ASI dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi dengan komposisi yang

seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi (Dewey dkk, 2001). *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan bahwa semua bayi harus mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif sejak lahir sesegera mungkin sampai usia 6 bulan (WHO, 2001).

Giri dkk (2013) melakukan penelitian mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita usia 6-24 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita, dimana ibu yang memberikan ASI eksklusif akan semakin baik status gizi balitanya dari pada ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada balita yang berusia 6-24 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Namangboling dkk (2017) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi. Penelitian Ginanti dkk (2015) mengenai hubungan praktik pemberian ASI dengan status gizi bayi (usia 0-6 bulan), diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI dengan status gizi bayi. Penelitian yang lain dilakukan oleh Nilakesuma dkk (2015) mengenai hubungan riwayat penyakit infeksi dan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi anak usia 7-12 bulan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi).

Banyak faktor yang berpengaruh untuk menyukseskan ASI eksklusif, diantaranya pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, peran tenaga kesehatan, kondisi fisik ibu dan bayi. Banyak alasan bagi ibu tidak memberikan ASI eksklusif diantaranya produksi ASI tidak mencukupi serta rendahnya tingkat pemahaman ibu yang kurang tentang pentingnya ASI eksklusif (Ginanti dkk,

2015). Pengetahuan melambangkan sejauh mana dasar-dasar yang digunakan seorang ibu untuk merawat anak sejak dalam kandungan, pelayanan kesehatan, dan persediaan makanan di rumah. Tingkat pendidikan ibu dapat mendukung keberhasilan ASI eksklusif pada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dan semakin mudah menerima informasi, akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan (Ekawaty dkk, 2015).

Penelitian Roficha dkk (2018) mengenai pengetahuan gizi ibu dan sosial ekonomi keluarga terhadap status gizi balita (6-24 bulan), diketahui bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan dan pendapatan ibu dengan status gizi balita. Sebaliknya, tidak ada pengaruh antara pendidikan dan pekerjaan ibu dengan status gizi balita.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan bagian penting bagi proses kelangsungan hidup bayi. Dalam agama Islam, Allah SWT sangat menganjurkan kaum ibu untuk menyusui anak-anaknya. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menyatakan bahwa menyusui merupakan hak anak dan kewajiban bagi ibu. Anjuran menyusui dalam Al-Qur'an disebutkan pada QS. al-Baqarah ayat 2 yang menyatakan para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusunan (Hanafi, 2012).

Saat ini banyak kaum ibu yang tidak memberikan ASI pada bayinya. Berdasarkan data statistik, sekitar 69% kaum ibu bersedia memberi ASI, namun 21% diantara mereka berhenti pada malam ke-4 dan 36% berhenti pada minggu

ke-6. Pemberian ASI pada perempuan Asia mencapai 87%, sementara pada perempuan Afrika 95%. Di negara maju seperti Jepang, angka menyusui masih sangat rendah dibandingkan dengan negara maju lainnya. Bayi usia 1-2 bulan hanya 44,8% yang disusui, sementara itu di Amerika Serikat sekitar 54,7% dan Swedia 80,2% pada usia 2 bulan. Sebagian besar dari mereka menggantikan pemberian ASI dengan susu formula. Kecenderungan pemberian susu formula sebagai pengganti ASI ini mulai dilakukan sejak pertengahan abad ke-20 dan berlangsung hingga tahun 70-an bahkan berlanjut hingga sekarang (Hanafi, 2012; Helda, 2009).

Penelitian Fikawati dan Syafiq (2009) mengenai penyebab keberhasilan dan kegagalan pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa ada dua faktor predisposisi yang berhubungan dengan pengalaman melahirkan dan mengasuh bayi yaitu faktor umur dan paritas. Ibu yang memiliki usia lebih tua dan memiliki paritas lebih tinggi tampak lebih banyak memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Penelitian Hanifah dkk (2015) menunjukkan adanya hubungan antara dorongan keluarga dan pemberian ASI eksklusif. Ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif cenderung memiliki dukungan keluarga yang rendah.

Faktor sosial ekonomi keluarga secara tidak langsung juga mempengaruhi status gizi pada balita. Jika status sosial ekonomi rendah maka kebutuhan makanan keluarga akan kurang terpenuhi sehingga anak akan memiliki status gizi kurang (Roficha dkk, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin membahas tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada anak ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Pengetahuan ibu tentang status gizi sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap dalam memilih makanan untuk anaknya. Ketidaktahuan tentang makanan yang mempunyai gizi baik akan menyebabkan pemilihan makanan yang salah dan rendahnya gizi yang terkandung dalam makanan tersebut sehingga menyebabkan status gizi anak menjadi buruk dan kurang. Komposisi gizi pada ASI yang lengkap bermanfaat memenuhi kebutuhan bayi, sehingga anak terhindar dari malnutrisi. Pengetahuan dan pemahaman ibu yang cukup tentang ASI dalam hal posisi menyusui, merawat payudara, merangsang ASI, manfaat dan keunggulan ASI, akan memotivasi ibu untuk memberikan ASI dengan benar dan akan meningkatkan pemberian ASI kepada bayi. Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menganjurkan kepada para ibu yang melahirkan untuk memberikan ASI kepada anaknya, bahkan dianjurkan untuk menyusui hingga anak berusia 2 tahun.

1.3 Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap status gizi anak?
2. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada anak?

3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi anak?
4. Bagaimana pandangan Islam tentang pemberian ASI eksklusif pada anak?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui dan memahami hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap status gizi anak.
2. Mengetahui dan memahami hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada anak.
3. Mengetahui dan memahami hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi anak.
4. Mengetahui dan memahami pandangan Islam tentang pemberian ASI eksklusif pada anak.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui dan memahami hubungan usia, tingkat pendidikan, usia pernikahan, paritas dan alasan kesehatan ibu terkait pemberian ASI eksklusif.
2. Mengetahui dan memahami dukungan keluarga dalam hal pemberian ASI eksklusif.

3. Mengetahui dan memahami hubungan status sosial ekonomi ibu tentang pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi anak.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Penulis

1. Memenuhi salah satu syarat kelulusan sebagai mahasiswa kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.
2. Meningkatkan pengetahuan dan tinjauan agama tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi anak.
3. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam menulis karya tulis ilmiah yang baik dan benar.

1.5.2 Bagi Civitas Akademika Universitas YARSI

Memberikan bahan masukan bagi civitas akademika Universitas YARSI mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi anak.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Memberikan edukasi bagi masyarakat dan umat Islam khususnya, mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi anak, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

